

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki risiko bencana yang tinggi sebagai konsekuensi letak negara ini dari sisi geologis dan geografis. Secara geologis, Indonesia berada pada pertemuan empat lempeng utama yaitu Eurasia, Indo Australia, Filipina, dan Pasifik yang menjadikan Indonesia rawan bencana gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api (1). Selain itu, wilayah Indonesia juga berada di jalur *Ring of Fire* atau cincin api Pasifik, yang menyebabkan negara ini memiliki banyak gunung berapi aktif dan sering diguncang gempa bumi. Gempa bumi sendiri merupakan jenis bencana yang sulit diprediksi dan kerap menimbulkan dampak serius, baik berupa korban jiwa maupun kerugian material (2).

Indonesia mengalami gempa bumi pada beberapa tahun terakhir salah satunya di Aceh dengan kekuatan 9,1 pada tahun 2004. Sedangkan di Pidie Jaya dengan kekuatan 6,5 skala Richter dengan korban 103 orang meninggal dunia dan 700 orang luka – luka (3). Selain itu, Provinsi Jawa Barat pernah mengalami gempa dengan kekuatan 6,9 skala Richter dengan korban 4 orang meninggal dunia, 5 orang luka dan 811 orang menderita dan mengungsi (4). Indonesia pernah mengalami gempa bumi selama 15 kali dengan rentang 4 SR hingga 6 SR dengan jumlah korban 1 orang meninggal, 181 mengalami luka-luka dan 116.520 orang yang terdampak dan mengungsi pada tahun 2004 (5). Kota Lhokseumawe pernah terjadi gempa besar pada tahun 2004 yang mengakibatkan tsunami. Berdasarkan Rencana Penanggulangan Bencana (KRB) Kota Lhokseumawe, daerah ini terletak di zona tektonik aktif patahan Lempeng Hindia Australia dan Lempeng Sunda serta patahan memanjang di sepanjang Bukit Barisan. Kondisi ini menyebabkan Kota Lhokseumawe menjadi rawan terhadap bencana geologi, seperti gempa bumi dan tsunami (6). Mayoritas korban yang terdampak berasal dari kelompok usia rentan, seperti anak-anak dan lansia, yang secara fisik lebih sulit untuk menyelamatkan diri saat bencana terjadi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak adalah kelompok yang paling sering menjadi korban pada saat terjadi gempa (7). Oleh karena itu, untuk menghadapi situasi kegawatdaruratan akibat

bencana dibutuhkan respon pertolongan pertama yang cepat dan tepat, sehingga pengetahuan pertolongan pertama sangat penting bagi setiap individu.

Pengetahuan tentang pertolongan pertama terhadap korban bencana memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, mengingat bencana dapat membawa berbagai dampak buruk bagi manusia (8). Pertolongan segera oleh tim medis yang terlatih, maupun relawan yang sudah terlatih sangat membantu dan mempengaruhi tingkat keberhasilan dari penanganan penderita gawat darurat saat terjadi bencana. Siswa memiliki pengetahuan yang memadai dan kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi situasi darurat atau bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan tentang pertolongan pertama dapat dengan pembelajaran di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler maupun mengikuti organisasi salah satunya adalah Palang Merah Remaja (PMR).

Palang Merah Remaja (PMR) merupakan wadah kegiatan remaja di sekolah atau lembaga pendidikan normal dalam kepalangmerahan melalui program ekstrakurikuler (9). Anggota PMR memiliki tugas penting yang bergerak di bidang kesehatan serta sosial. anggota PMR merupakan salah satu kekuatan PMI dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan di bidang kesehatan dan siaga bencana, mempromosikan Prinsip-Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional, serta mengembangkan kapasitas organisasi PMI (10). Selain berperan di lingkungan sekolah anggota PMR juga memiliki peranan di lingkungan masyarakat, seperti menjadi kader relawan ketika bencana terjadi serta mempersiapkan diri menjadi pendonor dan turut membantu dalam kegiatan donor darah (11). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan pertolongan pertama korban bencana gempa bumi pada anggota PMR SMA Negeri di Lhokseumawe.

1.2 Rumusan Masalah

Kota Lhokseumawe terletak di zona seismik aktif yang rawan gempa bumi, ditambah pernah dilanda gempa besar yang mengakibatkan tsunami pada 2004 yang menyebabkan kerusakan material serta korban jiwa signifikan,

terutama pada kelompok anak-anak. Palang Merah Remaja (PMR) sebagai organisasi kemanusiaan dan kader relawan bencana sering menangani korban gawat darurat, namun pengetahuan pertolongan pertama mereka cenderung rendah. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan P3K sangat diperlukan, sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan kemampuan pertolongan pertama anggota PMR SMA Negeri di Lhokseumawe dalam menghadapi bencana gempa bumi.

1.3 Pertanyaan penelitian

1. Bagaimanakah karakteristik siswa-siswi pada anggota PMR di SMA Negeri Lhokseumawe?
2. Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan pertolongan pertama korban bencana gempa bumi sebelum dilakukan edukasi pada anggota PMR SMA Negeri di Lhokseumawe?
3. Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan pertolongan pertama korban bencana gempa bumi sesudah dilakukan edukasi pada anggota PMR SMA Negeri di Lhokseumawe?
4. Bagaimanakah pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan pertolongan pertama korban bencana gempa bumi pada anggota PMR SMA Negeri di Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan pertolongan pertama korban bencana alam gempa bumi pada anggota PMR SMA Negeri di Lhokseumawe.

Tujuan Khusus :

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik siswa-siswi pada anggota PMR SMAN 1 Lhokseumawe, SMAN 2 Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pertolongan pertama bencana gempa bumi sebelum dilakukan edukasi pada anggota PMR SMA Negeri di Lhokseumawe.

3. Untuk mengetahui gambaran pengaruh edukasi pertolongan pertama bencana gempa bumi sesudah dilakukan edukasi pada anggota PMR SMA Negeri di Lhokseumawe.
4. Untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan pertolongan pertama korban bencana gempa bumi pada anggota PMR SMA Negeri di Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis :

1. Sebagai acuan bagi tenaga kesehatan khususnya dokter dalam upaya pengembangan pendidikan kedokteran kebencanaan terutama dalam menghadapi bencana gempa bumi pada anggota PMR di SMA.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pertolongan pertama korban bencana gempa bumi kepada siswa sekolah menengah pertama sebagai upaya pengurangan risiko dan korban jiwa bencana gempa bumi.

Manfaat Praktis :

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pihak sekolah dalam peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran yang efektif tentang pertolongan pertama untuk anggota PMR.
2. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat dan pihak sekolah terkait pengetahuan pertolongan pertama bencana gempa bumi.